

**ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM PUTIH
(*Pleurotus Ostreatus*) DI KELURAHAN PANARUNG
KECAMATAN PAHANDUT KOTA PALANGKA RAYA
(Studi Kasus: Jamur Tiram Elite)**

Putri Maulida¹ Trisna Anggreini²Eti Dewi Nopembereni³

¹Alumnus Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

^{2,3}Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

Email : putrimaulida579@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mengetahui gambaran Usahatani Jamur Tiram Elite di Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya; 2). Menganalisis aspek biaya, penerimaan, pendapatan dan tingkat kelayakan pada Usahatani Jamur Tiram Elite di Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. Hasil penelitian menunjukkan, Usahatani Bapak Muntari dimulai sejak tahun 2005 dengan luas kumbung 4x6 meter. Ada tiga produksi yang dilakukan Bapak Muntari yaitu Jamur Tiram Putih, bibit F2 Jamur Tiram Putih dan media tanam atau baglog Jamur Tiram Putih. Dengan jumlah produksi Jamur Tiram Putih sebanyak 1.500 kg, bibit F2 Jamur Tiram Putih 100 botol untuk digunakan sendiri dan 50 botol untuk dijual. Media tanam atau baglog sebanyak 5000 untuk digunakan dan 4.000 log untuk dijual. Usahatani Jamur Tiram Elite pada produk Jamur Tiram Putih selama 1 periode menghasilkan 1.500 kg dengan penerimaan sebesar Rp. 37.500.000 dengan total biaya sebesar Rp. 16.108.658 yang memperoleh pendapatan sebesar Rp. 21.391.342 dalam waktu 4 bulan. Kemudian, Usahatani Bibit F2 Jamur Tiram Putih menghasilkan 50 botol yang diproduksi sekali dalam sebulan dengan penerimaan Rp. 1.000.000 mengeluarkan total biaya sebesar Rp. 593.147 maka pendapatan sebesar Rp. 406.853. Adapun Usahatani Media Tanam atau Baglog Jamur Tiram Putih menghasilkan 4.000 log selama sebulan dengan penerimaan Rp. 20.000.000 dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 8.146.620 memperoleh pendapatan sebesar Rp. 11.853.380. Dengan demikian diperoleh nilai R/C Ratio (revenue cost ratio) yaitu pada Jamur Tiram Putih sebesar 2,32%, pada Bibit F2 Jamur Tiram Putih sebesar 1,68% dan pada Media Tanam atau Baglog Jamur Tiram Putih sebesar 2,45% yang menunjukkan bahwa R/C Ratio >1 berarti Usahatani Jamur Tiram Elite Bapak Muntari secara keseluruhan pada produk yang dihasilkan layak untuk dikembangkan atau layak diusahakan.

Kata Kunci: Jamur Tiram Putih, Usahatani, R/C Ratio

ABSTRACT

This study aims to: 1). Knowing the Description of Elite Oyster Mushroom Farming in Panarung, Pahandut District, Palangka Raya City; 2). Analysis of total cost, total revenue and income, revenue cost ratio in Elite Oyster Mushroom Farming in Panarung, Pahandut District, Palangka Raya City. Mr. Muntari's farming started in 2005 with an area of 4x6 meters. There are three productions carried out by Mr. Muntari, White Oyster Mushrooms, White Oyster Mushroom F2 seed and planting media or baglog White Oyster Mushroom. With a total production of 1.500 Kilograms of White Oyster Mushrooms, 100 bottles of White Oyster Mushroom F2 seeds for own use and 50 bottles for sale. 5000

planting media or baglog for use and 4.000 logs for sale. Elite Oyster Mushroom farming on White Oyster Mushroom products for 1 period produced 1.500 kg with an income of Rp. 37.500.000 with a total cost of Rp. 16.108.658 who earned an income of Rp. 21.391.342 with in 4 months. Then, the White Oyster Mushroom F2 Seeds Farming produces 50 bottles which are produced once a month with an income of Rp. 1.000.000 spent a total cost of Rp. 593.147 then the income is Rp. 406.853. The Planting Media Farming or White Oyster Mushroom Baglog produces 4.000 logs for a month with an income of Rp. 20.000.000 and the total cost of Rp. 8.146.620 earned an income of Rp. 11.853.380. Then, the value of the R/C Ratio (revenue cost ratio) is 2.32% for White Oyster Mushrooms, 1.68% for White Oyster Mushroom F2 Seeds and 2.45% for Planting Media or White Oyster Mushroom Baglog. Shows that the R/C Ratio >1 means that Mr. Muntari's Elite Oyster Mushroom Farming as a whole on the resulting product is feasible to be developed or feasible to be cultivated.

Keywords: White Oyster Mushroom, Farming, R/C Ratio

PENDAHULUAN

Jamur tiram yang dalam bahasa ilmiahnya disebut *Pleurotus sp.* Jamur tiram mengandung zat gizi yang tinggi, terutama kandungan proteinnya yang disertai kadar asam amino yang lengkap. Adapun cara budidaya maupun pengolahan hasilnya tergolong mudah, dan pangsa pasarnya luas. Keunggulan jamur tiram adalah budidaya jamur tiram dapat berlangsung sepanjang tahun, menjadikan produksi jamur tiram yang terus menerus. Budidaya jamur tiram dapat dilaksanakan dalam areal yang relatif sempit. Tingkat kesulitan budidaya relatif lebih mudah, serta memiliki masa produksi hingga masa panen yang paling cepat dibandingkan jenis jamur lainnya (Nugraha, 2006).

Perkembangan agribisnis jamur sangat mendorong usaha tani jamur di Indonesia, baik pengembangan jenis jamur yang dikonsumsi dan pengembangan budidaya yang mendorong untuk perluasan lahan produksi. Hal yang menarik dari budidaya jamur adalah aspek ekonomi yang cerah karena tidak membutuhkan lahan yang luas, media tumbuh berupa limbah industri pertanian yang mudah didapat dan hasil produksi juga mampu

bersaing dengan komoditi pertanian lainnya (Widyastuti, 2013).

Usahatani Jamur Tiram Putih memiliki prospek yang menjanjikan karena kondisi alam yang sangat mendukung, selain itu bahan baku untuk membuat substrat atau log tanam Jamur Tiram Putih cukup berlimpah. Indonesia berpotensi menjadi salah satu negara produsen jamur konsumsi karena memiliki berbagai jenis jamur yang bergizi tinggi dan dapat digunakan sebagai produk kesehatan. Hal ini dapat menjadi salah satu potensi untuk penerimaan negara (Sumarsih, 2011).

Tabel Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tanaman Jamur Tiram Putih di Kota Palangka Raya Tahun 2016-2020.

Tahun	Luas Area (m ²)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/m ²)
2016	120	1.880	15,66%
2017	117	1.532	13,09%
2018	165	1.163	7,04%
2019	230	827	3,59%
2020	140	220	1,57%

Berdasarkan pada Tabel Data Jamur Tiram Putih yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik 98% merupakan data Jamur Tiram Putih. Pada perkembangan hasil produksi, luas area

dan produktivitas selama lima tahun terakhir rata-rata menurun. Pada tahun 2020, luas lahan dan produksi sangat kecil pada produktivitasnya yaitu sebesar 1,57%. Hal ini dinyatakan oleh penyuluh, dikarenakan produksi pada Jamur Tiram Putih di seluruh Kota Palangka Raya pada saat itu terserang virus yang belum diketahui dan menyebabkan rusaknya hasil produksi pada Jamur Tiram Putih di Kota Palangka Raya..

Salah satunya, Usahatani Jamur Tiram Elite milik Bapak Muntari membuat media tanam atau baglog dan bibit berasal dari pembuatan sendiri. Dimana usaha Jamur Tiram Putih milik Bapak Muntari ini memiliki beberapa keunggulan sehingga peneliti tertarik untuk meneliti usaha ini. Pertama, Usahatani Jamur Tiram Elite merupakan salah satu usahatani yang membuat bibit dan media tanamnya sendiri. Kedua, tempat usaha Jamur Tiram Elite berada pada kawasan di tengah Kota Palangka Raya yang memudahkan untuk menjangkau dari bahan baku serta mudah dicapai konsumen akhir. Ketiga, Usahatani Jamur Tiram Elite sudah berdiri sejak tahun 2008 dan masih bertahan hingga saat pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Banyak usaha Jamur Tiram Putih berhenti atau tidak mampu bertahan pada masa Covid-19, sehingga usahatani berkurang. Berdasarkan observasi awal, Jamur Tiram Elite memproduksi sebanyak 20 kg/hari dengan harga Rp. 25.000-30.000/kg. Dimana jumlah produksi masih belum memenuhi permintaan konsumen.

Penelitian ini bertujuan: 1) Mengetahui gambaran Usahatani Jamur Tiram Putih pada usaha Jamur Tiram Elite di Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya; 2) Menganalisis aspek biaya dan penerimaan, pendapatan serta kelayakan dalam Usahatani Jamur Tiram Putih pada usaha Jamur Tiram Elite di

Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Penelitian ini dilaksanakan pada Usahatani Jamur Tiram Elite milik Bapak Muntari yang berlokasi di Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Peneliti memilih daerah ini dikarenakan berdasarkan Dinas Pertanian Kota Palangka Raya Usahatani Jamur Tiram Elite ini satu-satunya yang memproduksi dari Jamur Tiram Putih, bibit hingga media tanamnya atau baglog Jamur Tiram Putih yang ada di Kelurahan Panarung. Waktu penelitian dilakukan selama 3 (tiga) bulan terhitung dari bulan Januari hingga bulan Maret 2022, yaitu meliputi dari pengumpulan data di lapangan, wawancara, analisis data hingga penyusunan hasil penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini dengan jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dengan melakukan observasi, di mana kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sesungguhnya dilapangan serta memastikan pernyataan yang diberikan oleh informan. Wawancara, wawancara yang dilakukan ke narasumber yang merupakan pemilik dari Usahatani Jamur Tiram Elite yaitu Bapak Muntari. Adapun data sekunder, yang diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh. Data skunder dapat diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan tengah, Dinas Pertanian kota Palangkaraya, Kelurahan Panarung maupun dokumen terkait.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dan analisis deskriptif di mana analisis kualitatif bertujuan untuk menguraikan gambaran keadaan

lokasi penelitian dan mendeskripsikan perkembangan Usahatani Jamur Tiram Putih dari produsen hingga ke konsumen akhir. Adapun analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui pendapatan, pengeluaran, serta penjualan usahatani yang dilakukan pada Usahatani Jamur Tiram Elite di Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya.

Menjawab tujuan pertama, yaitu mengetahui gambaran Usahatani Jamur Tiram Elite di Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara langsung dengan pemilik Usahatani Jamur Tiram Putih.

Menjawab tujuan kedua, dilakukan dengan menggunakan analisis penerimaan, analisis biaya, analisis pendapatan serta analisis kelayakan usaha dengan rumus sebagai berikut:

a). Penerimaan

Penerimaan Jamur Tiram Putih

$$TR_a = Y_a \cdot P_{y_a}$$

Keterangan :

a = Jamur Tiram Putih

TR_a = Penerimaan Total Jamur Tiram Putih (Total Revenue) (Rp)

Y_a = Jumlah Jamur Tiram Putih Produksi (Kg)

P_{ya} = Harga Jamur Tiram Putih per Kg (Rp)

Penerimaan Bibit F2 Jamur Tiram Putih

$$TR_b = Y_b \cdot P_{y_b}$$

Keterangan :

b = Bibit F2 Jamur Tiram Putih

TR_b = Penerimaan Total Bibit F2 Jamur Tiram Putih (Total Revenue) (Rp)

Y_b = Jumlah Bibit F2 Jamur Tiram Putih Produksi (Botol)

P_{yb} = Harga Bibit F2 Jamur Tiram Putih per Botol (Rp)

Penerimaan Media Tanam Baglog Jamur Tiram Putih

$$TR_c = Y_c \cdot P_{y_c}$$

Keterangan :

c = Media Tanam Baglog Jamur Tiram Putih

TR_c = Penerimaan Total Media Tanam Baglog Jamur Tiram Putih (Total Revenue) (Rp)

Y_c = Jumlah Media Tanam Baglog Jamur Tiram Putih Produksi (Log)

P_{yc} = Harga Media Tanam Baglog Jamur Tiram Putih per Log (Rp)

b). Biaya

Rumus menghitung biaya penyusutan yaitu:

$$P = \frac{Nb - Ns}{Ne}$$

Keterangan :

P = Besarnya Biaya penyusutan Usahatani Jamur Tiram Elite (Rp)

Nb = Harga Pembelian (Rp)

Ns = Harga Nilai Sisa (Rp)

Ne = Lama Pemakaian/ Umur Ekonomis (Tahun)

Rumus menghitung biaya variabel yaitu:

$$TVC = VC \cdot Q$$

Keterangan :

TVC = Biaya Variabel Total (Total Variable Cost) (Rp)

VC = Biaya Variabel (Variable Cost) (Rp)

Q = Produk

Total Biaya Jamur Tiram Putih

$$TC_a = FC_a + VC_a$$

Keterangan :

a = Jamur Tiram Putih

TC_a = Biaya Total Jamur Tiram Putih (Total Cost) (Rp)

FC_a = Biaya Tetap Jamur Tiram Putih (Fixed Cost) (Rp)

VC_a = Biaya Variabel Jamur Tiram Putih (Variable Cost) (Rp)

Total Biaya Bibit F2 Jamur Tiram Putih

$$TC_b = FC_b + VC_b$$

Keterangan :

b = Bibit F2 Jamur Tiram Putih

TC_b = Biaya Total Bibit F2 Jamur Tiram Putih (*Total Cost*) (Rp)

FC_b = Biaya Tetap Bibit F2 Jamur Tiram Putih (*Fixed Cost*) (Rp)

VC_b = Biaya Variabel Bibit F2 Jamur Tiram Putih (*Variable Cost*) (Rp)

Total Biaya Media tanam Baglog Jamur Tiram Putih

$$TC_c = FC_c + VC_c$$

Keterangan :

c = Media Tanam Baglog Jamur Tiram Putih

TC_c = Biaya Total Media Tanam Baglog Jamur Tiram Putih (*Total Cost*) (Rp)

FC_c = Biaya Tetap Media Tanam Baglog Jamur Tiram Putih (*Fixed Cost*) (Rp)

VC_c = Biaya Variabel Media Tanam Baglog Jamur Tiram Putih (*Variable Cost*) (Rp)

c). Pendapatan

Pendapatan Jamur Tiram Putih

$$I_a = TR_a - TC_a$$

Keterangan :

a = Jamur Tiram Putih

I_a = Pendapatan Jamur Tiram Putih (*Income*) (Rp)

TR_a = Penerimaan Total Jamur Tiram Putih (*Total Revenue*) (Rp)

TC_a = Biaya Total Jamur Tiram Putih (*Total Cost*) (Rp)

Pendapatan Bibit F2 Jamur Tiram Putih

$$I_b = TR_b - TC_b$$

Keterangan :

b = Bibit F2 Jamur Tiram Putih

I_b = Pendapatan Bibit F2 Jamur Tiram Putih (*Income*) (Rp)

TR_b = Penerimaan Total Bibit F2 Jamur Tiram Putih (*Total Revenue*) (Rp)

TC_b = Biaya Total Bibit F2 Jamur Tiram Putih (*Total Cost*) (Rp)

Pendapatan Media Tanam Baglog Jamur Tiram Putih

$$I_c = TR_c - TC_c$$

Keterangan :

c = Media Tanam atau Baglog Jamur Tiram Putih

I_c = Pendapatan Media Tanam Baglog Jamur Tiram Putih (*Income*) (Rp)

TR_c = Penerimaan Total Media Tanam Baglog Jamur Tiram Putih (*Total Revenue*) (Rp)

TC_c = Biaya Total Media Tanam Baglog Jamur Tiram Putih (*Total Cost*) (Rp)

d). Analisis *Revenue Cost Ratio* (RCR) Analisis *Revenue Cost Ratio* Jamur Tiram Putih

$$RCR_a = TR_a/TC_a$$

Keterangan :

a = Jamur Tiram Putih

RCR_a = Nisbah Penerimaan dan Biaya Jamur Tiram Putih (Rp)

TR_a = Penerimaan Total Jamur Tiram Putih (*Total Revenue*) (Rp)

TC_a = Biaya Total Jamur Tiram Putih (*Total Cost*) (Rp)

Analisis *Revenue Cost Ratio* Bibit F2 Jamur Tiram Putih

$$RCR_b = TR_b/TC_b$$

Keterangan :

b = Bibit F2 Jamur Tiram Putih

RCR_b = Nisbah Penerimaan dan Biaya Bibit F2 Jamur Tiram Putih (Rp)

TR_b = Penerimaan Total Bibit F2 Jamur Tiram Putih (*Total Revenue*) (Rp)

TC_b = Biaya Total Bibit F2 Jamur Tiram Putih (*Total Cost*) (Rp)

Analisis *Revenue Cost Ratio* Media Tanam Baglog Jamur Tiram Putih

$$RCR_c = TR_c/TC_c$$

Keterangan :

c = Media Tanam Baglog Jamur Tiram Putih

RCR_c = Nisbah Penerimaan dan Biaya Media Tanam Baglog Jamur Tiram Putih (Rp)

TR_c = Penerimaan Total Media Tanam Baglog Jamur Tiram Putih (*Total Revenue*) (Rp)

TC_c = Biaya Total Media Tanam
Baglog Jamur Tiram Putih
(*Total Cost*) (Rp)

Kriteria dalam pengambilan keputusan Usahatani Jamur Tiram Elite adalah sebagai berikut:

1. Jika $RCR > 1$ berarti Usahatani Jamur Tiram Elite mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan
2. Jika $RCR = 1$ berarti Usahatani Jamur Tiram Elite tidak rugi dan tidak untung atau berada pada keadaan impas (break event). Dimana biaya sama dengan penerimaan.
3. Jika $RCR < 1$ berarti Usahatani Jamur Tiram Elite tidak menguntungkan atau usaha mengalami kerugian karena biaya lebih besar dari penerimaan yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Usahatani Jamur Tiram Elite

5.1.1. Sejarah Singkat Usahatani Jamur Tiram Elite

Pada tahun 2005, Bapak Muntari tertarik membuat Usahatani Jamur Tiram Putih ini dikarenakan tawaran dari keluarganya dari Jawa yang membudidayakan Jamur Tiram Putih ini juga karena pada saat itu di Kota Palangka Raya sangat sedikit yang mengusahakan Jamur Tiram Putih ini. Usahatani Bapak Muntari dimulai sejak tahun 2005, yang didirikan langsung oleh Bapak Muntari secara bertahap dengan luas kumbung sekarang 4x6 meter atau 24 m².

Usahatani Jamur Tiram Elite Bapak Muntari ini berkembang hingga melakukan kegiatan proses produksi yang menjual produknya dari bibit F2, media tanam atau baglog dan Jamur Tiram Putih. Dengan akses jalan yang

mudah ditempuh, serta di area tengah kota, yang memudahkan untuk memperoleh bahan baku pembuatan bibit, media tanam atau baglog serta Jamur Tiram Putih ini dengan mudah. Kemudian, keadaan kumbung yang bersih dan lebih luas, membuat pertumbuhan pada Jamur Tiram Putih yang baik dan berkualitas.

Adapun untuk produksi Jamur Tiram Elite ini, pada bibit F2 Jamur Tiram Putih yang di produksi selama 1 periode yaitu 1 bulan sekali sebanyak 50 botol dijual dengan harga Rp 20.000/botol, yang bisa digunakan setelah 1 bulan produksi. Kemudian, pada media tanam atau baglog Jamur Tiram Putih diproduksi selama 1 periode yaitu dalam waktu sebulan dengan tiap minggu menghasilkan sebesar 1000 log sehingga pada 1 periode menghasilkan sebanyak 4000 log dengan harga jual Rp. 5000/log, yang bisa digunakan setelah selesai dari proses pembuatannya. Adapun, pada pembuatan Jamur Tiram Putih pada Usahatannya sendiri 1 botol bibit F2 dapat digunakan untuk 50 log yang berarti memerlukan 100 botol bibit F2 untuk digunakan pada 5000 log Jamur Tiram Putih milik Jamur Tiram Elite. Dilakukan perawatan dan penyiraman setiap hari dengan melakukan penyiraman sebanyak 2-3x sehari. Dapat dipanen setelah proses dari pembibitan ke baglog kurang lebih 2 minggu. Rata-rata panen sehari sebanyak 20 kg/hari selama 1 periode produksi berkisar 1.500 kg. Dengan harga jual ke pedagang seharga Rp. 25.000/kg dan ke konsumen sebesar Rp. 30.000-35.000/kg.

Penjualan dan pemasaran Jamur Tiram Elite ini dilakukan sendiri oleh Bapak Muntari dengan komunikasi secara langsung ke pedagang dan tidak langsung, melalui media telepon seluler dengan memasarkan ke media sosial seperti WhatsApp dan Market Place Facebook. Kemudian, pemasaran yang

dilakukan di Kota Palangka Raya dengan menggunakan transportasi mobil tanpa biaya tambahan dari pembeli yang dilakukan penjualan Jamur Tiram Putih ini ke pedagang sayur apabila jumlah panen Jamur Tiram Putih ini sedikit dan untuk di pasar apabila jumlah hasil panen lebih banyak dari biasanya. Kemudian, untuk penjualan pada produk bibit F2 dan media tanam atau baglog Jamur Tiram Putih ini, pembeli kebanyakan dari luar kota yang sudah menjadi langganan dan mengetahui cara membudidayakan Jamur Tiram Putih ini sendiri yang dikirim melalui transportasi angkutan dengan ongkos kirim yang ditanggung oleh pembeli sendiri. Kemudian, adanya instansi yang mendukung yaitu dari Kelurahan Panarung, dimana memfasilitasi alat mixer yang diberikan kepada Bapak Muntari serta pelatihan dan bimbingan dari Penyuluh Pertanian Kota Palangka Raya.

Adapun kurangnya minat Usahatani Jamur Tiram Putih ini dikarenakan memerlukan modal yang cukup besar, memerlukan ilmu dan pengalaman serta pembelajaran dan pelatihan yang harus dipahami terlebih dahulu, kebanyakan masyarakat sudah mengetahui bahwa pertumbuhan Jamur Tiram Putih di Kota Palangka Raya ini pengaruhnya sangat beresiko yang tinggi dengan kondisi cuaca di Kota Palangka Raya yang sangat panas dan perawatan pada Jamur Tiram Putih ini yang lumayan rumit dari komoditi lainnya, sehingga membuat daya tarik masyarakat yang kurang untuk membudidayakan Jamur Tiram Putih ini. Tanpa diketahui potensi keuntungan dari Jamur Tiram Putih ini lebih besar karena dapat dijual dari bibit, media tanam atau baglog dan Jamur Tiram Putih nya.

5.1.2. Teknik Budidaya Pada Jamur Tiram Putih oleh Bapak Muntari

Adapun teknik budidaya pada Jamur Tiram Putih yang dilakukan oleh Bapak Muntari antara lain :

- a. Pembuatan Kumbung. Adapun ukuran dari Kumbung Jamur Tiram Elite dengan luas 4x6 meter dengan suhu dan kelembaban selalu terjaga. Tujuan pembuatan kumbung untuk menyimpan baglog yang tersusun di dalam rak-rak tempat media tumbuh Jamur Tiram Putih agar baglog tersusun rapi yang memudahkan dalam pemeliharaan dan sirkulasi udara tetap terjaga. Rak-rak yang digunakan pada Jamur Tiram Elite terbuat dari kayu dengan jarak antar rak berjarak 20 cm.
- b. Pembuatan Bibit F2 Jamur Tiram Putih. Bibit F2 Jamur Tiram Putih di buat langsung oleh Bapak Muntari yang dibantu oleh istrinya dengan bahan yang digunakan yaitu bibit F0 yang di beli dari teman beliau yang ada di Banjarmasin, jagung, kapur, dedak dan air. Adapun proses pembuatan untuk 100 botol bibit F2 hanya dalam satu hari saja dengan waktu selama 6-8 jam. Nutrisi biji jagung yang dibutuhkan sebanyak 30 kg di rendam terlebih dahulu selama 2 jam dan setelah itu direbuskan selama 1 jam. Kemudian, didinginkan sebelum di campur dengan bahan lainnya ke dalam media botol bibit Jamur Tiram Putih. Kemudian, mencampurkan bahan tersebut dengan biji jagung sebanyak 300 gram per botol dan ditutup menggunakan karet dan plastik. Distrelisasi dengan menggunakan autoklaf selama 1 jam dengan suhu 100oC. Kemudian, menginokulasi bibit F0 ke botol-botol yang berisi bibit dengan menggunakan sendok yang sudah disterilisasikan di atas api spiritus selama 5 detik.

Kemudian menjadi turunan Bibit F2 yang akan berhasil ketika munculnya miselia.

- c. Pembuatan Media Tanam atau Baglog. Baglog merupakan media tanam Jamur Tiram Putih yang digunakan dari bahan serbuk kayu, dedak, kapur dan air. Dalam seminggu memperoleh 1000-1250 media tanam atau baglog, proses pembuatan baglog selama 1 bulan karna pada Jamur Tiram Elite membutuhkan 5000 log untuk di kumbunginya. Adapun pembuatan media tanam atau baglog dapat dilakukan dengan pencampuran bahan menggunakan mixer alat dari media tanam Jamur Tiram Putih yang sebelumnya sudah dipermentasikan selama 24 jam. Setelah itu, memasukkan bahan ke dalam plastik kemudian menggunakan mesin press, agar log tersebut padat dan tegak. Lalu, pengemasan dilakukan dengan menggunakan plastik yang sudah dipress sebelumnya dan pada sisa ujung plastik dimasukkan ke dalam lingkaran cincin yang dilipat keluar dan di ikat menggunakan karet. Kemudian, memasukkan log ke dalam oven dengan pengkukusan sekitar 100oC selama 4-5 jam.
- d. Inokulasi dan Inkubasi. Adapun cara yang dilakukan pada tahap ini yaitu dengan cara taburan, dengan menaburkan bibit F2 sekitar 3 sendok makan ke dalam media tanam atau baglog secara langsung dengan sendok yang dipanaskan melalui spiritus dan alkohol agar tetap steril pada saat pengangkatan bibit F2 ke media tanam atau baglog Jamur Tiram Putih. Proses ini dilakukan kurang lebih 5-6 jam untuk

penggunaan bibit F2 sebanyak 100 botol pada 5000 log atau media tanam Jamur Tiram Putih. Inkubasi dilakukan dengan cara menyimpan media tanam yang telah di isi dengan bibit pada kondisi tertentu, agar miselia Jamur Tiram Putih dapat tumbuh dengan baik. Suhu yang dibutuhkan untuk pertumbuhan miselia berkisar antara 22-28°C. Inkubasi dilakukan selama 40-60 hari sejak dilakukannya inokulasi. Kemudian, seluruh media berwarna putih merata dan pertumbuhan miselia Jamur Tiram Putih dapat diketahui sejak 2 minggu setelah inkubasi.

- e. Penumbuhan. Penumbuhan dilakukan dengan cara membuka tutup baglog agar terjadi proses aerasi. Media tumbuh Jamur Tiram Putih yang sudah putih oleh miselia jamur sudah siap untuk dilakukan penanaman. 7-14 hari setelah media di buka maka akan tumbuh tubuh buah pada Jamur Tiram Putih. Selanjutnya, dibiarkan selama 2-3 hari atau sampai pertumbuhan yang dicapai sudah optimal.
- f. Penyiraman. Kegiatan penyiraman dan penyemprotan yang dilakukan dengan menggunakan air bersih yang ditujukan pada ruang kumbung dan media tumbuh Jamur Tiram Putih dengan tujuan untuk menjaga kelembaban kumbung.
- g. Pengendalian Hama dan Penyakit. Pada umumnya, hama dan penyakit utama pada Jamur Tiram Putih adalah tikus yang dilakukan dengan menggunakan perangkap serangga. Kemudian, untuk pengendalian penyakit juga dilakukan dengan memperbaiki proses sterilisasi dengan menyinkirkan baglog

Jamur Tiram Putih yang terinfeksi penyakit dari kumbang budidaya Jamur Tiram Putih.

- h. Pengaturan Suhu Ruangan. Tujuannya untuk mendapatkan pertumbuhan Jamur Tiram Putih yang optimal. Untuk mengetahui suhu ruangan dengan menggunakan Termometer dan Barometer untuk mengetahui kelembaban ruangan.
- i. Pemanenan. Kegiatan memetik badan buah Jamur Tiram Putih yang telah cukup umur, yaitu 30 hari sejak inokulasi atau 7 hari setelah baglog di buka atau 2-3 hari setelah munculnya primordia. Pemanenan yang dilakukan setelah pertumbuhan Jamur Tiram Putih mencapai tingkat yang optimal, yaitu cukup besar dengan diameter berkisar 8-10 cm, tetapi belum mekar penuh. Pemetikan Jamur Tiram Putih ini dapat dilakukan pada pagi hari sebelum dilakukan penyiraman.
- j. Pasca Panen. Pasca panen merupakan kegiatan penimbangan, pengemasan Jamur Tiram Putih hasil panen. Kegiatan ini dilakukan untuk menghasilkan Jamur Tiram Putih yang siap dijual ke konsumen. Dengan cara Jamur Tiram Putih yang telah dipanen dipindahkan dari keranjang ke wadah lainnya. Hal ini bertujuan agar Jamur Tiram Putih mendapatkan aerasi yang baik dan mengurangi kelembaban yang bisa menyebabkan kerusakan pada Jamur Tiram Putih.

5.1.3. Proses Penjualan Usahatani Jamur Tiram Elite

Berdasarkan penelitian, bahwa Usahatani Jamur Tiram Elite melakukan penjualan produk pada turunan bibit F2, media tanam atau baglog dan Jamur Tiram Putih dengan komunikasi secara

langsung dan tidak langsung. Adapun komunikasi secara langsung, menjual langsung ke konsumen dengan harga Rp. 25.000/kg dan komunikasi tidak langsung melalui dari produsen ke pedagang kemudian ke konsumen dengan harga berkisar Rp. 30.000-35.000/kg dengan komunikasi melalui media telepon seluler dengan memasarkan ke media sosial seperti WhatsApp, Market Place dan Status Facebook dan Instagram.

Pada bibit F2 dan media tanam atau baglog dijual langsung dari produsen ke konsumen. Pada 1 botol bibit F2 dijual dengan harga Rp. 20.000/botol dan pada media tanam atau baglog dijual dengan harga Rp. 5000/log. Adapun, konsumen dari produk bibit F2 dan media tanam atau baglog merupakan langganan dari Jamur Tiram Elite, yang terdapat konsumen dalam kota dan luar kota seperti Seruyan dan Tumbang Samba.

5.2. Aspek Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Jamur Tiram Elite

5.2.1. Aspek Biaya Usahatani Jamur Tiram Putih

Aspek biaya dalam penelitian ini yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan untuk sekali proses usahatani Jamur Tiram Putih pada 1 periode. Adapun biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang dijumlahkan menjadi total biaya yang dikeluarkan oleh Bapak Muntari dalam melakukan proses usahatani. Dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Berdasarkan Tabel 5.1. Bahwa total biaya yang dikeluarkan pada Jamur Tiram Putih per 1 periode selama 4 bulan adalah Rp. 16.108.658 dan diantara itu terdapat biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.786.158 dan biaya variabel sebesar Rp. 14.322.500 dan pada usahatani bibit F2 Jamur Tiram Putih dengan mengeluarkan biaya total sebesar Rp. 593.147 dengan biaya tetap Rp. 13.147 dan biaya variabel Rp. 580.000 yang dikeluarkan dalam 1 bulan sekali. Kemudian, pada usahatani media

tanam atau baglog dengan biaya total sebesar Rp. 8.146.620 dan biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 396.620 dan biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 7.750.000 dalam 1 bulan.

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh Bapak Muntari pada Usahatani Jamur Tiram Putih dengan jumlahnya yang tetap dan tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi. Hal ini menyatakan bahwa berapapun jumlah produk yang dihasilkan besar biaya tetap tidak akan berubah dalam 4 bulan atau satu siklus tanam. Adapun komponen dari biaya tetap ini adalah biaya penyusutan peralatan.

1. Biaya Penyusutan Peralatan

Biaya	Jamur Tiram Putih	Bibit Jamur Tiram Putih	Baglog Jamur Tiram Putih
A. Biaya Tetap	1.786.158	13.147	396.620
1. Biaya Penyusutan	1.786.158	13.147	396.620
B. Biaya Variabel	14.322.500	580.000	7.750.000
1. F0	400.000	200.000	0
2. Jagung	300.000	150.000	0
3. Botol	100.000	50.000	0
4. Plastik	5.000	2.500	0
5. Karet	5.000	2.500	0
6. Alkohol			0
7. Serbuk Kayu			0
8. Dedak	200.000	100.000	960.000
9. Kapur	1.200.000	0	1.600.000
10. Karet	2.000.000	0	320.000
11. Plastik	400.000	0	120.000
12. Cincin	150.000	0	800.000
	1.000.000	0	
	2.000.000		1.600.000
Biaya Tenaga Kerja	5.662.500	75.000	2.100.000
Biaya Komunikasi	125.000	0	50.000
Biaya Transportasi	375.000	0	100.000
Biaya Listrik	400.000	0	100.000
Total Biaya	16.108.658	593.147	8.146.620

Biaya penyusutan merupakan biaya yang dikeluarkan berdasarkan alokasi

sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama usia ekonomisnya. Pembelian alat tersebut tidak dilakukan pada tiap musim tanam ataupun tiap tahun, karena alat tersebut dapat digunakan hingga tidak terpakai atau rusak Kembali. Tetapi, alat yang digunakan tersebut mengalami penyusutan dalam setiap tahunnya yang dapat dihitung melalui metode garis lurus, dimana biaya penyusutan diperoleh dari harga beli dengan umur

ekonomis dalam setiap tahunnya.

Tabel 5.1. Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usahatani Jamur Tiram Elite per 1 Periode, Tahun

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022.

B. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh Bapak Muntari pada Usahatani Jamur Tiram Elite yang besar kecilnya dipengaruhi oleh banyaknya jumlah tingkat produksi yang dihasilkan selama 1 periode. Adapun komponen dari biaya variabel ini adalah bibit F2, media tanam atau baglog, tenaga kerja, komunikasi, transportasi dan listrik.

1. Biaya bibit

Produksi bibit F2 untuk menghasilkan Jamur Tiram Putih yang digunakan sebanyak 100 botol memerlukan biaya Rp. 1.010.000 dan untuk bibit F2 yang dijual yang diproduksi sekali dalam sebulan sebanyak 50 botol memerlukan biaya Rp. 505.000. Kemudian, bibit yang digunakan yaitu turunan F2, dengan membuat bibit sendiri yang menggunakan F0 sebanyak 3 botol yang di beli dari teman beliau yang berada di Banjarmasin untuk memperoleh 150 botol bibit F2. Kemudian, nutrisi jagung yang digunakan sebanyak 30 kg untuk pembuatan 100 botol dan 15 kg untuk pembuatan 50 botol yang akan dijual. Adapun bahan lainnya seperti kapur dan dedak yang digunakan diperoleh dari sisa pembuatan media tanam atau baglog, plastik, karet dan alkohol digunakan pada saat inokulasi turunan F0 ke media bibit yang dibuat pada botol yang sudah disediakan. Bibit F2 yang akan dijual dengan harga Rp 20.000/botol.

2. Biaya media tanam atau baglog

Produksi baglog dilakukan selama sebulan untuk pembuatan 5000 log yang akan digunakan sendiri untuk Jamur Tiram Elite memerlukan biaya Rp. 6.750.000. Kemudian, media tanam atau baglog yang akan dijual di produksi pada satu periode selama sebulan. Dimana, setiap minggu memproduksi sebanyak 1000 log dan dalam waktu sebulan menghasilkan sebanyak 4000 log yang akan dijual dengan harga Rp 5000/log memerlukan biaya Rp. 6.480.000. Adapun, bahan yang

digunakan pada pembuatan 5000 log untuk digunakan sendiri yaitu serbuk kayu sebanyak 4 Ton, dedak sebanyak 4 Ku, kapur sebanyak 2,5 Ku, karet sebanyak 15 pack, plastik sebanyak 25 kg dan cincin sebanyak 25 kg. Kemudian, bahan yang digunakan pada pembuatan 4000 log untuk dijual yaitu serbuk kayu sebanyak 3,2 Ton, dedak sebanyak 3,2 Ku, kapur sebanyak 2 Ku, karet sebanyak 12 pack, plastik sebanyak 20 kg dan cincin sebanyak 20 kg.

3. Biaya tenaga kerja

Tenaga kerja yang dilakukan pada Usahatani Jamur Tiram Elite ini sebanyak 2 orang pekerja. Besaran upah tenaga kerjanya dihitung berdasarkan HOK. Hari orang kerja atau HOK adalah satuan tenaga kerja yang digunakan biasanya dalam menghitung analisis usahatani. Biaya tenaga kerja yang dihitung berdasarkan dari jumlah tenaga kerja dikali dengan hari kerja dikali dengan jam kerja per hari dibagi dengan 8. Biaya tenaga kerja pembuatan atau pengolahan bibit F2 sebesar Rp 75.000. Biaya tenaga kerja pembuatan media tanam atau baglog sebesar Rp. 2.100.000. Biaya tenaga kerja menginokulasikan bibit F2 ke media tanam atau baglog sebesar Rp. 75.000. Biaya tenaga kerja pemeliharaan dan perawatan selama 1 periode musim tanam pada Jamur Tiram Putih sebesar Rp. 2.400.000. Biaya tenaga kerja pemanenan dan pasca panen sebesar Rp. 937.500. Usahatani Jamur Tiram Putih ini merupakan usahatani rumah tangga sehingga tenaga kerja juga melibatkan istri dalam pengolahan dan pembuatan pada Jamur Tiram Putih. Adapun pengolahan bibit Jamur Tiram Putih dilakukan sekali dalam sebulan di buat langsung oleh petani dan istrinya dan pembuatan media tanam atau baglog dilakukan setiap minggu oleh pekerjanya, pemeliharaan dan pemanenan dilakukan oleh petani dan pekerjanya.

4. Biaya komunikasi

Komunikasi yang dilakukan oleh Bapak Muntari pada Usahatani Jamur Tiram Elite ini yaitu dengan komunikasi secara langsung ke pedagang dan tidak langsung, melalui media telepon seluler dengan memasarkan ke media social seperti WhatsApp, Market Place Facebook, status Facebook dan Instagram yang memerlukan pulsa dan paket data sehingga mengeluarkan biaya Rp. 125.000 dalam 1 periode Jamur Tiram Putih dan Rp. 50.000 pada produk media tanam atau baglog.

5. Biaya transportasi

Transportasi yang dilakukan oleh Bapak Muntari pada Usahatani Jamur Tiram Elite ini menggunakan mobil Grand Max Pick Up dengan memerlukan biaya bensin sebesar Rp. 375.000 dalam 1 periode yang dilakukan setelah produk Jamur Tiram Putih dapat dipanen. Pada produk media tanam atau baglog memerlukan biaya bensin sebesar Rp. 100.000 dalam 1 kali produksi dan apabila konsumen luar kota dikirim melalui jasa angkutan dengan biaya yang dibayarkan langsung oleh konsumen. Untuk bibit F2 karna siklusnya berbeda yang di produksi hanya 1 kali sebulan, seringkali konsumen yang mengambil ke tempat Usahatani Bapak Muntari langsung dibandingkan di antar oleh Bapak Muntari sendiri dan untuk ke luar kota dilakukan oleh jasa angkutan yang sekaligus dengan media tanam atau baglog yang ditanggung oleh konsumen sendiri.

6. Biaya listrik

Listrik yang digunakan oleh Bapak Muntari pada Usahatani Jamur Tiram Putih ini yaitu pada ruang kumbang, inokulasi dan inkubasi yang memerlukan pencahayaan dan kelembaban. Kemudian, pada air yang digunakan dalam pembuatan serta penyiraman pada Jamur Tiram Putih karna sumber air tersebut menggunakan mesin pompa air listrik yaitu sebesar Rp. 400.000 selama 1 periode yaitu 4 bulan dan Rp. 100.000 pada media tanam atau baglog karna proses pembuatannya

dengan jangka waktu yang berbeda sehingga menambahkan biaya listrik yang dikeluarkan.

5.2.2. Aspek Penerimaan Usahatani Jamur Tiram Elite

Aspek Penerimaan Usahatani Jamur Tiram Elite dihitung dari jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual. Adapun penerimaan Usahatani Jamur Tiram Putih dalam 4 Bulan dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Penerimaan Usahatani Jamur Tiram Elite Bapak Muntari per 1 Periode, Tahun 2021

No	Jenis Produk	Jumlah Produksi	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Jamur Tiram Putih	1.500 Kg	25.000	37.500.000
2	Bibit Jamur Tiram Putih	50 Botol	20.000	1.000.000
3	Baglog	4.000 Log	5.000	20.000.000
Total Penerimaan				58.500.000

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 5.2. Menunjukkan bahwa penerimaan Usahatani Jamur Tiram Elite per 1 periode sebesar Rp. 58.500.000 dengan rincian Bapak Muntari menjual hasil produksinya berupa bibit F2, media tanam atau baglog dan Jamur Tiram Putih sekaligus. Adapun jumlah produksi Jamur Tiram Putih sebanyak 1.500 kg per 1 periode musim tanam. Kemudian, bibit F2 Jamur Tiram Putih diproduksi sebanyak 50 botol dengan memproduksi sekali dalam sebulan dan media tanam atau baglog yang di produksi sebanyak 4.000 log yang diproduksi 4 kali dalam sebulan.

5.2.3. Aspek Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Elite

Aspek Pendapatan yang diterima Usahatani Jamur Tiram Elite merupakan

hasil dari perhitungan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Elite Bapak Muntari per 1 Periode, Tahun 2021

No	Uraian	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Jamur Tiram Putih	37.500.000	16.108.658	21.391.342
2	Bibit Jamur Tiram Putih	1.000.000	593.147	406.853
3	Baglog Jamur Tiram Putih	20.000.000	8.146.620	11.853.380

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 5.3. Dapat dilihat bahwa pendapatan Usahatani Jamur Tiram Elite Bapak Muntari pada produk Jamur Tiram Putih dengan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 37.500.000 dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 16.108.658 memperoleh pendapatan dalam 1 periode selama 4 bulan sebesar Rp. 21.391.342. Kemudian, produk bibit F2 Jamur Tiram Putih adalah sebesar Rp. 406.853 dengan penerimaan Rp. 1.000.000 dan total biaya sebesar Rp. 593.147 pada 1 periode yang di produksi sekali dalam sebulan. Adapun pendapatan pada produk media tanam atau baglog Jamur Tiram Putih adalah sebesar Rp. 11.853.380 dengan penerimaan Rp. 20.000.000 dan total biaya sebesar Rp. 8.146.620 pada 1 periode yang di produksi 4 kali dalam sebulan. Berdasarkan hasil pendapatan Usahatani Jamur Tiram Elite yang diperhitungkan selama sebulan sebesar Rp. 17.608.068/bulan sangat jauh menguntungkan dibandingkan dengan UMP (Upah Minimum Provinsi) sebesar Rp. 2.922.516 dan UMK (Upah Minimum Kabupaten/ Kota Palangara Raya 2022) sebesar Rp. 2.972.541. Maka pendapatan petani sangat memenuhi syarat untuk dinyatakan layak diusahakan.

5.2.4. Analisis R/C Ratio Usahatani Jamur Tiram Elite

R/C Ratio (Revenue Cost Ratio) merupakan rasio tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dengan membagi total penerimaan (revenue) dengan total biaya yang dikeluarkan (cost). Keuntungan diperoleh apabila total penerimaan lebih besar dibanding dengan total biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan Tabel 5.4. Usahatani Jamur Tiram Elite Bapak Muntari dengan menjual Jamur Tiram Putih dengan R/C Ratio yang diperoleh sebesar 2,32%, bibit F2 Jamur Tiram Putih dengan R/C Ratio yang diperoleh sebesar 1,68% dan media tanam atau baglog Jamur Tiram Putih dengan R/C Ratio yang diperoleh sebesar 2,45% yang menunjukkan bahwa R/C Ratio >1 berarti Usahatani Jamur Tiram Elite Bapak Muntari layak untuk dikembangkan atau layak diusahakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil analisis R/C Ratio rata-rata 2,00 dalam satu siklus periode, dimana Usahatani Jamur Tiram Putih layak untuk diusahakan.

Tabel 5.4. Nilai R/C Ratio Usahatani Jamur Tiram Elite Bapak Muntari di Kelurahan Panarung Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya, Tahun 2021

No	Uraian	Total Penerimaan	Total Biaya	R/C	Layak/Tidak
1	Jamur Tiram Putih	37.500.000	16.108.658	2,32	Layak
2	Bibit Jamur Tiram Putih	1.000.000	593.147	1,68	Layak
3	Baglog Jamur Tiram Putih	20.000.000	8.146.620	2,45	Layak

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usahatani Bapak Muntari dimulai sejak tahun 2005 dengan luas kumbung 4x6 meter. Diberikan nama Jamur Tiram Elite dikarenakan Usahatani yang memproduksi dari media tanam atau baglog dan Jamur Tiram Putih ini hanya Bapak Muntari saja di wilayah itu, sehingga diberikan nama Usahatani Jamur Tiram Elite. Kemudian, Usahatani Jamur Tiram Elite ini berkembang hingga melakukan kegiatan proses produksi yang menjual produknya dari bibit F2, media tanam atau baglog dan Jamur Tiram Putih. Adapun pada bibit yang di produksi selama 1 periode yaitu 1 bulan sekali sebanyak 50 botol dijual dengan harga Rp 20.000/botol, yang bisa digunakan setelah 1 bulan produksi. Pada media tanam atau baglog diproduksi selama 1 periode yaitu dalam waktu sebulan dengan tiap minggu menghasilkan sebesar 1000 log sehingga pada 1 periode menghasilkan sebanyak 4000 log dengan harga jual Rp. 5000/log. Adapun, pada pembuatan Jamur Tiram Putih pada usahanya sendiri memerlukan 100 botol bibit F2 untuk digunakan pada 5000 log Jamur Tiram Putih. Rata-rata panen sehari sebanyak 20 kg/hari selama 1 periode produksi berkisar 1.500 kg. Dengan harga jual ke pedagang seharga Rp. 25.000/kg dan ke konsumen sebesar Rp. 30.000-35.000/kg. Penjualan Usahatani Jamur Tiram Elite ini dilakukan sendiri oleh Bapak Muntari dengan komunikasi secara langsung ke konsumen dan tidak langsung dari produsen ke pedagang ke konsumen. Komunikasi tidak langsung melalui media telepon seluler dengan memasarkan ke media sosial seperti WhatsApp dan Market Place Facebook. Adapun, teknik budidaya yang dilakukan oleh Bapak Muntari ini yaitu membuat kumbung 4x6, membuat bibit F2, membuat media tanam atau baglog, inokulasi, inkubasi, pemeliharaan, perawatan, penyiraman, pemanenan dan pasca panen.
2. Usahatani Jamur Tiram Elite pada produk Jamur Tiram Putih selama 1 periode menghasilkan 1.500 kg dengan penerimaan sebesar Rp. 37.500.000 dengan total biaya sebesar Rp. 16.108.658 yang memperoleh pendapatan sebesar Rp. 21.391.342 dalam waktu 4 bulan. Kemudian, Usahatani Bibit F2 Jamur Tiram Putih menghasilkan 50 botol yang diproduksi sekali dalam sebulan dengan penerimaan Rp. 1.000.000 mengeluarkan total biaya sebesar Rp. 593.147 maka pendapatan sebesar Rp. 406.853. Adapun Usahatani Media Tanam atau Baglog Jamur Tiram Putih menghasilkan 4.000 log selama sebulan dengan penerimaan Rp. 20.000.000 dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 8.146.620 memperoleh pendapatan sebesar Rp. 11.853.380. Dengan demikian diperoleh nilai R/C Ratio (revenue cost ratio) yaitu pada Jamur Tiram Putih sebesar 2,32%, pada Bibit F2 Jamur Tiram Putih sebesar 1,68% dan pada Media Tanam atau Baglog Jamur Tiram Putih sebesar 2,45% yang menunjukkan bahwa R/C Ratio >1 berarti Usahatani Jamur Tiram Elite Bapak Muntari secara keseluruhan pada produk yang dihasilkan layak untuk dikembangkan atau layak diusahakan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang sudah diuraikan, maka penulis dapat memberikan saran kepada Bapak Muntari diharapkan Bapak Muntari dapat meningkatkan pendapatan Usahatani dengan melakukan penambahan pada produksi Jamur Tiram Putih karena dari segi produksi masih jauh dari kebutuhan konsumen serta pada produk media tanam atau baglog Jamur

Tiram Putih dapat melakukan penambahan produksi karena lebih menguntungkan dibandingkan produk lainnya.

Universitas Palangka Raya.
Palangka Raya. Vol 21 No 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Palangka Raya, 2022. Kota Palangka Raya dalam Angka 2021. Palangka Raya.
- Dinas Pertanian Kota Palangka Raya, 2021. Kelompok Tani Jamur Tiram Putih di Kota Palangka Raya. Palangka Raya.
- Dinas Kelurahan Panarung Kota Palangka Raya, 2021. Batas Wilayah Kelurahan Panarung Kota Palangka Raya 2021. Palangka Raya
- Nugraha, Revaldino Boli. 2006. Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Jamur Tiram di Desa Ceringin Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rahardjo M.Si, Prof. Dr. H. Mudjia. 2017. Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang
- Rahmawati, Wawat, Dkk. 2017. Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal. Universitas Galuh. Ciamis. Vol 4 No 1.
- Sumarsih, Sri. 2011. Untung Besar Usaha Bibit Jamur Tiram. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Widyastuti, Netty. 2013. Pengolahan Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) Sebagai Alternatif Pemenuhan Nutrisi. Jurnal. Pusat Teknologi Bioindustri. Tangerang.
- Zubaidah, Siti, Dkk. 2014. Peningkatan Efisiensi Biaya Dalam Produktivitas Jamur Tiram Putih Melalui Penggunaan Kotak Sterilisasi Media Tumbuh. Jurnal.